

## **ANALISIS INTERREGIONALISME DALAM *EUROPEAN UNION-EGYPT JOINT STATEMENT ON CLIMATE, ENERGY AND GREEN TRANSITION***

**Risa Wardani<sup>1</sup> Alfian Hidayat<sup>2</sup> Kurnia Zulhandayani Rizki<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

[rhisawardanee@gmail.com](mailto:rhisawardanee@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*As stated in a joint statement by both parties, this paper discusses strengthening cooperation between the European Union (EU) and Egypt in the fields of climate change, energy, and green transitions. Aside from the two's partnership, the reasons, interests, and benefits underlying the EU's cooperation with Egypt through an interregionalism strategy are worth considering. The use of interregional relations is interesting because of the nontrivial nature of actors involved in cooperation. This study, therefore, uses the theory of interregionalism to analyze the rationale for forming an EU-Egyptian partnership related to climate, energy, and green transition. A research method is a qualitative approach. The results of this study indicate that the reasons driving EU and Egypt cooperation are the energy crisis in the European Union, the disruption of Egypt's economic stability, the failure of the UNFCCC to address climate change, Egypt's potential energy resources, the ability of the European Union's economy to fund Egypt's development and the formation of EU and Egyptian identities as a global actor and climate neutral.*

**Keywords:** *Interregionalism; Climate change; Energy; Green Transition.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas terkait penguatan kerjasama Uni Eropa (UE) bersama Mesir dalam bidang perubahan iklim, energi dan transisi hijau yang disampaikan dalam pernyataan bersama kedua belah pihak. Berangkat dari kemitraan keduanya, menarik untuk melihat alasan, kepentingan dan keuntungan yang mendasari UE dan Mesir bekerjasama melalui strategi interregionalisme. Penggunaan hubungan antar kawasan menjadi menarik sebab adanya sifat pelaku atau aktor tidak dapat diterima begitu saja dalam keterlibatannya pada suatu kerjasama. Maka dari itu, penelitian ini akan menggunakan teori interregionalisme untuk menganalisis alasan UE dan Mesir membentuk kemitraan terkait iklim, energi dan transisi hijau. Adapun metode penelitiannya adalah pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan eksplanatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa alasan yang mendorong kerjasama UE dan Mesir yakni adanya krisis energi di Uni Eropa, stabilitas perekonomian Mesir yang terganggu, kegagalan UNFCCC mengatasi perubahan iklim, potensi sumber daya energi Mesir, kemampuan ekonomi Uni Eropa dalam mendanai pembangunan Mesir dan pembentukan identitas UE dan Mesir sebagai aktor global dan netral iklim.

**Kata Kunci:** Interregionalisme; Perubahan Iklim; Energi; Transisi Hijau; Krisis Energi.

### **PENDAHULUAN**

Peristiwa internasional yang terjadi didunia telah mendorong berbagai penciptaan hubungan antar kawasan atau yang dikenal dengan istilah interregionalisme, yang mana sebuah hubungan yang dibentuk para aktor yang berada dalam suatu kawasan tertentu dengan kawasan lainnya yang diakibatkan oleh berbagai faktor. Pembentukan hubungan antar kawasan dapat dilihat dari beberapa kerjasama yakni salah satunya kerjasama Uni Eropa dan Mesir dalam bidang iklim, energi dan transisi hijau. Hubungan keduanya disebutkan sebagai suatu upaya penguatan kemitraan diantara mereka. Kerjasama ini ditandai diawali dengan pertemuan kedua belah pihak yang diikuti oleh Presiden Komisi Eropa Ursula Von Der Leyen bersama dengan Presiden Mesir Abdel Fattah El-Sisi pada 15

Juni 2022 (*European Commission, 2022*). Melalui pertemuan keduanya kemudian dihasilkannya *joint statement* atau pernyataan bersama terkait 3 isu yakni iklim, energi dan transisi hijau.

Penguatan kerjasama, menurut isi dari pernyataan bersama, bahwa upaya tersebut diambil mengingat baik Uni Eropa maupun Mesir memiliki tujuan yang selaras. Uni Eropa sendiri dengan visi terkait Agenda Baru Uni Eropa untuk Mediterania dan Rencana Ekonomi dan Investasinya, sedangkan Mesir memiliki Visi Strategis Pembangunan Berkelanjutan Mesir 2030 (*Council of the EU, 2022*). Pernyataan bersama atau *joint statement on climate, energy and green transition* secara mendalam membahas masalah mengenai ekonomi dan transisi hijau yang disebabkan oleh adanya perubahan iklim. Diketahui bahwa pernyataan bersama ini telah menandai awal dari berbagai kerjasama yang akan dilakukan Mesir dan Uni Eropa, seperti disetujuinya kerjasama *Multiannual Indicative Program 2021-2027* (*Council of the EU, 2022*). Pada program MIP ini Uni Eropa akan memberikan sejumlah dana bantuan kepada Mesir guna mendukung program-program pemerintah Mesir khususnya terkait proyek energi dan transisi hijau. Selain kerjasama MIP, terdapat pula kerjasama lanjutan lainnya yakni kerjasama hidrogen terbarukan (*European Commission, 2022*).

Upaya penguatan kerjasama yang dilakukan oleh Uni Eropa bersama Mesir tersebut diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh masing-masing pihak. Masalah-masalah tersebut yakni Uni Eropa dengan terkait hambatan untuk melakukan peralihan kepada energi terbarukan serta krisis energi yang melanda Eropa, yang mana adanya keterbatasan energi terbarukan maupun energi lainnya akibat dari perubahan iklim dan sumber daya alam yang terbatas serta berbagai faktor lainnya (Luky Iriani, 2022, p. 122). Sementara itu, masalah yang dihadapi negara mitranya yakni Mesir yaitu stabilitas ekonomi yang mengalami guncangan atau menurunnya perekonomian yang disebabkan oleh berbagai faktor, contohnya kebijakan pemerintah yang kurang tepat dan berbagai faktor lainnya (Lewis, 2023).

Masalah-masalah yang dihadapi kedua pihak tersebut, yang kemudian mendorong terciptanya penguatan kerjasama dengan dikeluarkannya dalam bentuk pernyataan bersama tersebut, tidak hanya dapat dipandang sebagai kerjasama biasa namun kerjasama tersebut dapat diidentifikasi sebagai sebuah istilah yang disebut, interregionalisme. Namun, ketika berbicara mengenai pembentukan interregionalisme, terdapat alasan yang kompleks ataupun masalah terkait representatif dari perilaku aktor yang terlibat kedalamnya, atau dengan kata lain bahwa alasan tindakan negara yang berada dalam pembentukan hubungan antar kawasan tidak dapat diterima dengan mudahnya (Gardini & Malamud, 2018). Sehingga karena hal menarik tersebutlah yang kemudian mendorong penulis melakukan penelitian terkait mengapa *Joint Statement on Climate, Energy and Green Transition* terbentuk melalui penggunaan interregionalisme?

## TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini merupakan penelitian terbaru, dikarenakan belum terdapatnya penelitian yang membahas mengenai alasan penguatan kerjasama Uni Eropa dan Mesir dalam *Joint Statement on Climate, Energy and Green Transition* dengan menggunakan sudut pandang teori interregionalisme. Meski demikian, penulis tetap menggunakan lima penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun berikut lima penelitian terdahulu.

*Pertama*, artikel jurnal dari Defne Gunay yang berjudul “*European Interests and External Climate Change Policy of the EU Toward Egypt*” (Gunay, 2020). Penelitian ini berbicara mengenai apakah tindakan yang diambil oleh Uni Eropa mampu mempengaruhi atau memberi dampak baik bagi kepentingan perekonomian Uni Eropa. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat hubungan kerjasama terkait perubahan iklim yang dilaksanakan oleh Uni Eropa dengan Mesir telah memberikan manfaat bagi perusahaan-perusahaan asal Uni Eropa, yang mana mereka melakukan ekspor teknologi energi terbarukan melalui promosi kebijakan di Mesir.

*Kedua*, penelitian tesis yang ditulis Matthias Knepper yang berjudul “*The Interregional Relations Between The European Union and the Southern Common Market (MERCOSUR)*” (Knepper, 2012). Pada penelitian ini, menjelaskan mengenai historis hubungan antar kawasan atau yang disebut dengan interregionalisme yang dilakukan oleh Uni Eropa bersama MERCOSUR. Bukan hanya itu, dalam penelitian ini pula Knepper menjelaskan terkait kepentingan yang dibawah oleh keduanya dalam kerjasama tersebut hingga dampak dari aneksasi Venezuela bagi MERCOSUR. Penelitian kedua, menjawab mengenai kepentingan Uni Eropa dan MERCOSUR dengan menggunakan aspek yang terdapat dalam interregionalisme.

*Ketiga*, *paper* penelitian yang disusun oleh S. Venkata Krishnan dengan judul “*Quasi-Interregionalism: A Case Study of EU - India Relations*” (Krishnan, n.d.). Krishnan dalam penelitian berupaya menjelaskan *quasi-interregionalism* yang merupakan bagian dari apa yang dengan interregionalisme serta mengimplementasikan teori tersebut kedalam studi kasus yakni kerjasama Uni Eropa dan India, yang mana menggunakan tujuh aspek yang terdapat dalam interregionalisme yang dikembangkan oleh Ruland. Melalui tujuh aspek tersebut Krishnan mengungkapkan bahwa meskipun bentuk kerjasama Uni Eropa dan India adalah *quasi-interregionalisme* dan bukan *pure interregionalisme* namun tetap mampu dijelaskan menggunakan aspek dari interregionalisme. Meskipun terdapat perbedaan akan tetapi hal tersebut dikarenakan perbedaan tipologinya.

*Keempat*, artikel jurnal yang selanjutnya berasal dari penelitian S. Venkata Krishnan dan Gayatri Dhal yang mana berjudul “*India-African Union: An asymmetric Quasi-interregional Subsystem*” (Krishnan & Dhal, 2014). Penelitian ini membahas mengenai Penelitian tersebut melakukan penelitian yang membahas masalah terkait hubungan India dengan *African Union* dalam *quasi-interregionalism* namun diukur dalam asimetri *quasi-interregional* dikarenakan terdapat perbedaan kapabilitas diantara aktor yang terlibat. Interregionalisme dipilih oleh India dalam hubungan eksternalnya atau kebijakan luar negeri sebab dianggap bermanfaat. Sehingga, dapat dilihat dari penggunaan jenis hubungan tersebut dalam India membentuk hubungan dengan benua Afrika. Sementara itu, penelitian tersebut berupaya mendalami kepentingan dan melihat kemampuan penggunaan skema ini dalam menciptakan Afrika yang lebih kuat.

*Terakhir*, artikel jurnal dari Vugar Allahverdiyev dengan judul “*Interregionalism as a Foreign Policy Tool of the EU: The Cases of ASEM and EU-ASEAN Partnership*” (Allahverdiyev, 2008). Adapun masalah yang dibahas dalam penelitian Allahverdiyev adalah mengenai penggunaan skema interregionalisme dalam kebijakan luar negeri Uni Eropa dalam menciptakan hubungan dengan kawasan lain seperti Asia. Hasil dari penelitian tersebut menjawab bahwa interregionalisme sudah tepat digunakan sebagai alat kebijakan luar negeri Uni Eropa, sebab beberapa hal yakni interregionalisme dapat membantu kedua aktor yang terlibat dalam mencapai tujuannya.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deksriptif dengan jenis penelitian yakni eksplanatif. Proses penelitiannya terdiri dari pengumpulan data yang mengkombinasikan metode observasi internet dengan studi pustaka. Melalui kombinasi metode ini kemudian akan membantu mendapatkan data yang bersifat primer yang didapatkan dari website resmi pemerintah Mesir dan Uni Eropa. Sedangkan untuk, data sekunder berasal dari *e-book*, *e-journal*, berita dan berbagai sumber kredibel lainnya. Setelah melakukan pengumpulan data, dilakukannya analisis data dengan metode analisis konten, yang mana prosedurnya terdiri dari merumuskan permasalahan, kemudian menentukan batasan, dilanjutkan dengan mencatat data atau teks yang diinginkan, langkah selanjutnya dilakukan analisis secara mendalam dan terakhir menarik kesimpulan (Zuchdi & Afifah, 2021, p. 41).

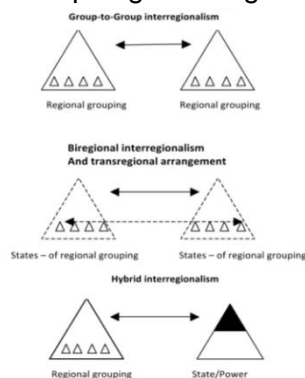
## KERANGKA PEMIKIRAN

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, sudah jelas bahwa teori interregionalisme akan digunakan dalam menjelaskan alasan dilakukannya penguatan kerjasama Uni Eropa dan Mesir seperti yang disampaikan dalam pernyataan bersama atau *Joint Statement on Climate, Energy and Green Transition*. Teori ini akan membantu dalam menganalisis alasan atau faktor penyebab mengapa penguatan kerjasama tersebut dilakukan dengan menggunakan skema interregionalisme atau hubungan antar kawasan. Pada upaya penguatan kerjasama tersebut dapat diidentifikasi bahwa kerjasama tersebut sebagai bentuk dari interregionalisme. Pernyataan tersebut dikarenakan merujuk pada pendapat ahli yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun terdapat dua pandangan ahli yang akan mendukung dan menjawab serta menganalisis jawaban dari penelitian ini yaitu Heiner Hanggi dengan pandangannya terkait tipologi interregionalisme dan Matthew Doidge, pandangan mengenai lima aspek/fungsi interregionalisme.

## DEFINISI DAN TIPOLOGI INTERREGIONALISME

Menurut Hanggi, secara teoritis interregionalisme dapat didefinisikan sebagai hubungan institusional diantar kawasan yang ada di dunia (Herindrasti et al., 2020, p. 6). Berdasarkan pengembangan terkait interregionalisme, Hanggi mengklasifikasikan pengaturan antar kawasan atau yang dikenal sebagai tipologi interregionalisme menjadi tiga bentuk yaitu *group-to-group interregionalism* (yang melibatkan antara suatu kelompok negara kawasan dan kelompok negara kawasan lain), *biregional interregionalism and transregional arrangement* (melibatkan dapat dua hingga lebih kawasan dengan sifat aktor yang terlibat cenderung heterogen), dan *hybrid interregionalism* atau yang dikenal pula dengan sebutan *quasi interregionalism* (melibatkan satu negara tunggal disuatu kawasan dengan satu kelompok negara di kawasan lain) (Hänggi, 2000, p. 3). Klasifikasi tersebut dapat dilihat dari gambar 1 dibawah ini.

Gambar 1. Tipologi Interregionalisme



Sumber : (Hermawan, 2012, p. 11)

Berdasarkan penjelasan dari klasifikasi interregionalisme yang dikemukakan oleh Heiner Hanggi, maka diidentifikasi bahwa kerjasama Uni Eropa dengan Mesir merupakan interregionalisme tipologi *quasi-interregionalism* atau *hybrid interregionalism*. Mengingat Uni Eropa adalah suatu organisasi kawasan yang terletak di Benua Eropa sedangkan Mesir sebagai negara tunggal yang berada di luar kawasan Eropa (Fao Aquastat, 2016, p. 1).

#### LIMA FUNGSI INTERREGIONALISME

Dalam melakukan penelitian, lima aspek/fungsi interregionalisme akan menjawab dan menggambarkan alasan dibentuknya kerjasama Uni Eropa dengan Mesir terkait perubahan iklim, energi dan transisi hijau. Adapun kelima aspek/fungsi tersebut adalah sebagai berikut (Doidge, 2007, p. 17).

1. *Balancing* : berasal dari konsep pendekatan realisme mengenai kompetisi setiap aktor yang terlibat di dalamnya, dimana interregionalisme membuat aktor melakukan penyeimbangan antarregional, sehingga dapat menjaga lingkungan internasional. Terdapat dua aspek *balancing* yaitu:
  - a) *self-focused balancing* : tujuan dari aktor regional untuk menggunakan interregionalisme sebagai alat dan upaya untuk mempertahankan dan memperkuat posisinya di lingkungan internasional. Serta melihat interregionalisme sebagai kesempatan untuk meningkatkan daya saing serta meminimalisir ketergantungan pada pasar tertentu dengan melakukan diversifikasi hubungan perdagangan.
  - b) *externally oriented balancing* : dialog antar kawasan dianggap sebagai cara untuk membatasi perilaku dan tindakan yang akan diambil aktor lain yang bersifat sepihak.
2. *Institution building* : berkaitan dengan penciptaan norma-norma diantara masing-masing organisasi kawasan maupun yang berada dalam hubungan transregional.
3. *Rationalising* : dialog antar kawasan yang berperan sebagai '*clearing house*' yang potensial bagi multilateral global.
4. *Agenda setting* : erat kaitannya dengan fungsi *rationalising*, yang melibatkan pengambilan dan penetapan agenda secara kolektif pada setiap tingkatan interregional dengan mengekspresikannya melalui negosiasi-negosiasi global.
5. Fungsi pembentukan identitas kolektif : terikat dengan interregionalisme dalam mendorong pembentukan identitas kawasan, terbilang penting selaku fondasi dan integrasi hingga hadirnya aliansi keamanan kawasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya peningkatan kemitraan yang diciptakan oleh Uni Eropa bersama Mesir dalam Joint Statement on Climate, Energy and Green Transition tentunya dipengaruhi oleh berbagai alasan. Untuk mengetahui alasan atau faktor pendorong dilakukannya analisis pada website resmi Uni Eropa dan berbagai sumber kredibel lainnya. Sehingga dari kegiatan analisis ini ditemukannya alasan, kepentingan dan keuntungan yang mendorong Uni Eropa dan Mesir melakukan kerjasama dengan berlandaskan kepada fungsi dari interregionalism.

### UPAYA PENYEIMBANGAN DARI KONDISI YANG DIALAMI KEDUA PIHAK

Kerjasama yang dilaksanakan oleh Uni Eropa bersama dengan Mesir berusaha untuk menciptakan apa yang dinamakan sebagai penyeimbang atau balancing yang merupakan salah satu fungsi dari interregionalism, dimana penyeimbangan dilakukan karena beberapa faktor yakni sebagai berikut.

#### ***Ancaman Krisis Energi yang Melanda Uni Eropa Pasca Embargo Terhadap Rusia***

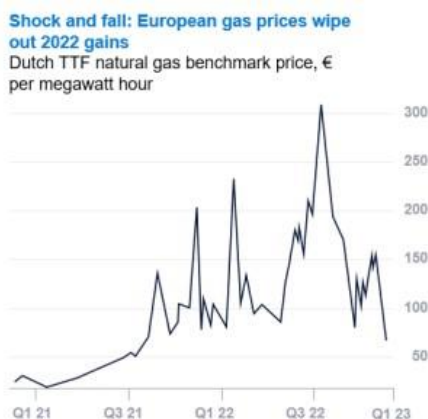
Membangun hubungan antar kawasan menurut Matthew Doidge dapat membantu aktor untuk mempertahankan dan memperkuat posisinya di lingkungan internasional atau yang dimaksud dengan penyeimbang. Mengingat fenomena internasional dapat kapan saja terjadi dan mampu memberikan dampak bagi keberlangsungan suatu negara. Begitu pula yang tengah dirasakan oleh Uni Eropa akibat dari peristiwa invasi Rusia ke Ukraina. Diketahui Uni Eropa telah mengeluarkan berbagai sanksi untuk menggagalkan aksi Rusia dalam melakukan invasi. Tindakan tersebut sebagai bentuk respon mereka terhadap tindakan Rusia yang dianggap melakukan agresi secara ilegal kepada negara yang berdaulat serta tidak beralasan (European Council, 2022).

Sementara itu, sanksi yang diberikan oleh Uni Eropa menjadi boomerang tersendiri baginya, dimana organisasi supranasional tersebut mengalami krisis energi dari dampak sanksi embargo khususnya akibat pembatasan energi. Negara-negara di Uni Eropa diketahui telah bergantung pada sumber energi yang dipasok dari Rusia (eurostat, 2022). Diperkirakan nilai dari impor Uni Eropa rata-rata per tahun mencapai €100 miliar (Saktiawan et al., 2022, p. 6). Angka ini tentu relatif besar dan mempresentasikan seberapa besar Uni Eropa bergantung dengan pasok energi yang di ekspor oleh Rusia. Berdasarkan data tahun 2020, Rusia menjadi pemasok utama gas alam, minyak mentah, dan batu bara bagi Uni Eropa. Bahkan ketergantungan Uni Eropa kepada gas alam Rusia mencapai 83,6%, dan minyak mentah meningkat dari beberapa tahun sebelumnya menjadi 96,20% (eurostat, 2022). Nilai ini tentu cukup besar dan beresiko bagi Uni Eropa ketika memutuskan untuk memberikan sanksi embargo terhadap Rusia, dimana diketahui Rusia melakukan aksi balasan dengan memotong pasokan energi ke Eropa mencapai angka 80 persen (Zettelmeyer et al., 2022, p. 30).

Sehingga, sanksi embargo tersebut bukan hanya mengurangi sumber pendapatan Rusia, akan tetapi turut pula mempengaruhi Uni Eropa dengan kehilangan sumber pemasok utama energi mereka. Pada akhirnya menimbulkan masalah lainnya seperti kenaikan harga gas alam hingga minyak mentah di Eropa yang berdampak pada meningkatnya inflasi (Saktiawan et al., 2022, p. 1). Bahan bakar batu bara dan gas yang diperketat akibat dari

kurangnya pasokan bahan bakar batu bara dan gas untuk memenuhi permintaan pasar energi telah berpengaruh pada tingkat harga grosir energi yang fluktuatif (Dhand et al., 2023, p. 4). Fluktuatif harga grosir energi dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

Gambar 2. Histori Harga Gas Grosir Uni Eropa



Sumber : (Dhand et al., 2023, p. 2)

Selain itu, krisis energi yang terjadi disebabkan berbagai faktor lainnya seperti cuaca ekstrim yang mengakibatkan kebakaran hutan, serta dampak pemulihan pasca Covid yang mengakibatkan pembatasan kapasitas gas yang dikirimkan oleh Rusia pada 2021 ke Uni Eropa (Popkostova, 2022, p. 4). Berdasarkan faktor-faktor inilah yang kemudian mendorong Uni Eropa melakukan diversifikasi seperti yang tercantum dalam RePowerEU. Yaitu mengeluarkan kebijakan yang mendorong penghematan energi kepada seluruh lapisan masyarakat maupun perusahaan, mencari pemasok energi lain, dan mendukung percepatan transisi energi terbarukan (Yu, 2022, p. 204). Sehingga, dibutuhkannya pengembangan dari energi terbarukan, transisi hijau dan upaya untuk menghemat penggunaan listrik. Hal ini kemudian menjadi salah satu alasan yang mendorong kerjasama Uni Eropa dan Mesir dalam bidang iklim, energi dan transisi hijau.

Apabila berlandaskan dari pandangan Matthew Doidge, upaya diversifikasi yang digunakan oleh Uni Eropa merupakan bentuk cara organisasi supranasional tersebut dalam meminimalisir ketergantungan mereka pada sektor energi khususnya dengan Rusia. Sehingga Uni Eropa dapat memastikan kebutuhan energi mereka terpenuhi dan menghindari bentuk atau dampak buruk yang mungkin saja terjadi di masa depan, dengan bekerjasama dengan Mesir.

### ***Menurunnya Perekonomian Mesir Pasca Invasi Rusia ke Ukraina***

Penyeimbangan turut pula dilakukan oleh Mesir. Upaya tersebut dilakukan Mesir mengingat berbagai permasalahan yang melanda negara yang disebut sebagai negara piramida. Terganggunya stabilitas ekonomi Mesir merupakan faktor pendorong dari kerjasama antara Mesir dan Uni Eropa terkait iklim, energi, dan transisi hijau. Permasalahan ekonomi terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti salah satunya efek dari aksi yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina (Ghosh, 2023). Setelah peristiwa internasional tersebut terjadi, banyak negara merasakan dampak dari adanya peristiwa tersebut dan Mesir menjadi bagian yang turut terdampak, dimana Mesir mengalami kenaikan harga atau yang dikenal pula dengan inflasi ekonomi. Menurut Bank Sentral Mesir bahwa Mesir terus mengalami kenaikan inflasi sepanjang tahun 2022 hingga per Maret 2023 seperti yang tunjukkan oleh gambar dibawah ini.

Gambar 3. Histori Kenaikan Inflasi Mesir.

Tanggal	Judul (y/y)	Inti (y/y)	Item yang Diatur (y/y)	Buah dan Sayuran (y/y)
Mar 2023	32,665%	39,509%	11,302%	34,554%
Februari 2023	31,932%	40,262%	10,315%	18,206%
Januari 2023	25,834%	31,241%	10,136%	24,615%
Desember 2022	21,263%	24,449%	10,556%	28,022%
Nov 2022	19,724%	21,520%	10,639%	17,638%
Oktober 2022	16,243%	19,021%	11,341%	2,116%
Sep 2022	15,021%	17,996%	11,862%	-7,256%
Agustus 2022	14,560%	16,657%	11,002%	2,591%
Juli 2022	13,640%	15,637%	10,469%	0,554%
Juni 2022	13,155%	14,571%	10,612%	5,253%
Mei 2022	13,529%	13,343%	11,81%	23,521%
Apr 2022	13,111%	11,943%	9,107%	48,84%
Mar 2022	10,491%	10,059%	9,079%	24,205%
Februari 2022	8,819%	7,234%	8,68%	35,159%

Sumber : (Central Bank of Egypt, 2023)

Kenaikan harga pangan tersebut dikarenakan Mesir merupakan importir gandum terbesar di dunia dengan impor lebih banyak berasal dari Eropa Timur contohnya Rusia maupun Ukraina (Aljazeera, 2023). Tentu hal ini memicu kekhawatiran bagi Mesir, mengingat sebelumnya perekonomian Mesir telah terpukul akibat pandemi Covid-19 (Breisinger et al., 2020, p. 1). Sementara itu, kemelut ekonomi yang terjadi kepada Mesir turut diperparah dengan jatuhnya nilai tukar mata uang asing disertai kurangnya simpanan mata uang asing. Menurunnya nilai mata uang Mesir yakni Pound adalah dampak lain dari invasi Rusia ke Ukraina, dimana investor menarik sejumlah uangnya setelah Mesir memilih melakukan devaluasi terhadap Pound (Natanael, 2022). Kemudian diperparah oleh permintaan akan gandum dan minyak yang meningkat serta sektor pariwisata yang mengalami kemerosotan sebagai akibat dari berkurangnya wisatawan, yang mana sebagian besar turis yang datang ke Mesir berasal dari Rusia ataupun Ukraina (Salama & Safty, 2022). Melihat bahwa atas dasar permasalahan ekonomi tersebutlah yang menjadi salah satu alasan mengapa Mesir melakukan kerjasama bersama Uni Eropa.

## POTENSI MESIR SEBAGAI PEMASOK ENERGI TERBARUKAN BAGI UNI EROPA

Pada kasus kali ini dapat diketahui bahwa bentuk dari kerjasama yang melibatkan Uni Eropa dengan Mesir adalah tipologi hybrid intteregionalism atau quasi-interregionalism yang melibatkan hubungan antara satu organisasi kawasan (Uni Eropa) dengan negara tunggal (Mesir). Penggunaan hybrid atau quasi-interregionalism dapat didorong beberapa alasan yakni relasi memiliki 'kekuatan' yang penting dalam hubungan antar kedua belah pihak (wilayah), negara tunggal merupakan 'pimpinan' dari suatu kawasan, dan hubungan dalam tipologi ini melibatkan antara satu wilayah yang koheren (Herindrasti et al., 2020, p. 9). Hubungan antar kawasan yang melibatkan Uni Eropa dan Mesir, yang mendorong terbentuknya kerjasama tersebut adalah kekuatan yang dimiliki oleh relasi. Kekuatan yang dimaksud adalah kemampuan atau kelebihan yang dimiliki oleh relasi yang menjadi tujuan utama dari terciptanya kemitraan. Uni Eropa dan Mesir diketahui bekerjasama untuk memerangi perubahan iklim, degradasi lingkungan dan beberapa faktor lainnya dengan melakukan transisi hijau.

Mesir yang menjadi salah satu bagian dari MENA diketahui memiliki potensi dan prospek sumber energi yang baik, yang mana kawasan MENA memiliki potensi besar terkait energi terbarukan (El-katiri, 2023, p. 1). Prospek Mesir dalam sektor energi terbarukan didukung oleh kondisi alam Mesir yang kering dan bergurun serta panas (Jungudo, 2022, p. 275). Oleh sebab itu, Mesir kemudian melihat peluang bagi mereka



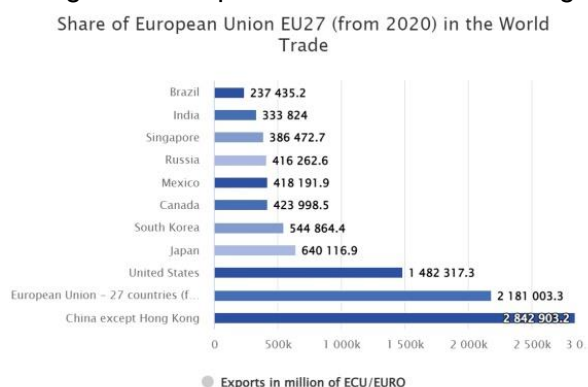
dalam sektor energi terbarukan, seperti yang disampaikan oleh Mohamed Shaker yang merupakan Menteri Listrik dan Energi Terbarukan Mesir, dimana ia menyampaikan target dari negaranya adalah kepada energi terbarukan yang mencapai 42 persen dari pembangkit energi di tahun 2035 (Euromoney, 2022). Mesir sendiri menargetkan pada tahun 2030 jumlah daya yang diproduksi oleh sumber energi terbarukan mencapai 50,5 GW (Moharram et al., 2022, p. 166). Menurut *Wind and Solar Atlas*, Mesir memiliki potensi untuk menghasilkan sekiranya 52.300 MW sumber daya tenaga matahari atau surya dan 31.150 MW untuk tenaga berasal dari angin (*The International Trade Administration*, 2022).

Berbagai potensi yang dimiliki oleh Mesir mendorong Mesir untuk memanfaatkan iklim negaranya. Upaya pemanfaatan ini dapat diketahui melalui rencana jangka panjang negara piramida tersebut yakni Visi Mesir 2030. Visi tersebut memiliki sepuluh pilar dan diantaranya pilar lingkungan dan pilar energi (*Arab Development Portal*, n.d.). Tujuan dari visi tersebut adalah memanfaatkan keuntungan geografisnya, mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan guna meningkatkan standar hidup masyarakatnya melalui sistem ekonomi yang berdaya saing, sistem sosial yang lebih adil serta solidaritas, dan ekosistem yang berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya alam dan manusia (*Presidency of the Arab Republic of Egypt*, n.d.). Adapun untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai pada tahun 2030, Mesir mengambil berbagai tindakan kebijakan. Seperti bekerjasama dengan berbagai negara maju dan negara-negara di sekitarnya maupun di luar kawasan. Salah satunya yakni bersama Uni Eropa. Kerjasama tersebut dilaksanakan untuk mendukung berbagai proyek hijau dan energi Mesir, dengan menyalurkan dana untuk pembiayaan proyek Mesir seperti yang disampaikan dalam *joint statement on climate, energy and green transition* dan *MoU EU and Egypt Renewable Hydrogen Partnership* (European Commission, 2022).

## KEMAMPUAN EKONOMI UNI EROPA SEBAGAI DUKUNGAN BAGI PEMBIAYAAN PEMBANGUNAN DI MESIR

Diketahui Uni Eropa memiliki 'kekuatan' ekonomi yang cukup kuat, yang mana nilai total PDB dari Uni Eropa bahkan mencapai €14,5 triliun di tahun 2021. Serta menjadi tiga pemain global pada perdagangan internasional bersama Cina dan Amerika, seperti yang ditunjukkan pada gambar dibawah ini.

Gambar 4. Pangsa Uni Eropa Uni EU27 dalam Perdagangan Dunia



Sumber: (European Union, n.d.)

Gambar diatas menunjukkan bahwa kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh Uni Eropa dapat dimanfaatkan Mesir dalam membiayai berbagai proyek yang ingin dicapai oleh negara yang berada di perbatasan benua Asia dan Afrika tersebut. Melalui penguatan kerjasama keduanya, Mesir akan mendapatkan sejumlah dana bukan hanya memperoleh dana yang

berasal dari MIP (*Multiannual Indicative Program*) yang bertujuan mendanai Program Prioritas. Selain itu, Uni Eropa akan menggelontorkan sejumlah uang untuk mendukung Mesir terkait harga pangan dan komoditas guna menjaga ketahanan pangan Mesir, dengan besaran dana mencapai €100 juta (*Middle East News Agency*, 2022). Bukan hanya sekedar itu, pada Juli 2022, Uni Eropa membantu Mesir melalui pemberian hibah sebesar €117,9 juta yang akan membiayai serta mendukung pemerintah Mesir terkait anggaran pada sektor air dan energi Mesir (Moneim, 2022).

Maka atas kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh Uni Eropa yang akan mampu menyokong dan membantu Mesir dalam mendanai sejumlah proyek dan pengembangan pembangunan berkelanjutan Mesir, yang kemudian menjadi salah satu faktor pendorong dari dibentuknya kerjasama kedua belah pihak dalam bidang iklim, energi dan transisi hijau.

#### KEGAGALAN *UNITED NATIONS FRAMEWORK CONVENTION ON CLIMATE CHANGE* DALAM MENGATASI MASALAH PERUBAHAN IKLIM

Baik Uni Eropa maupun Mesir telah ikut serta dalam pengadopsian dari Konvensi Kerangka Kerja PBB mengenai Perubahan Iklim atau yang dikenal pula dengan *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC). Konvensi Perubahan Iklim PBB ini memiliki tujuan utama yang tertuang dalam Perjanjian Paris yakni menjaga kenaikan rata-ratasuhu global dengan batasan suhu 1,5 °C (European Commission, 2022). Pada kasus hubungan EU dan Mesir dapat dilihat terdapat hambatan di tingkat multilateral. Seperti yang diketahui bahwa Mesir serta Uni Eropa telah sama-sama berkomitmen dan ikut dalam tingkat multilateral mengenai perubahan iklim yakni termasuk ke dalam negara yang turut andil pada UNFCCC. Meskipun telah hadir sejak tahun 1992, UNFCCC belum mampu mengatasi tantangan yang dihadapi, hal ini dapat dilihat melalui berbagai proses negosiasi yang telah dilakukan, dimulai dari Deklarasi Rio, kemudian Protokol Kyoto hingga Perjanjian Paris (Bacchetta, 2023, p. 2).

Negosiasi-negosiasi perubahan iklim yang dilaksanakan sejak bertahun-tahun lamanya tersebut tentu mengalami perbaikan dan penguatan secara berkala, akan tetapi masih terdapat kekurangan. Hambatan atau kegagalan dari terwujudnya tujuan UNFCCC yakni kesulitan untuk mengimplementasikan kesepakatan negosiasi menjadi sebuah kebijakan dengan komitmen untuk memerangi perubahan iklim (Cogswell & Warszawski, 2022). Selain itu, implementasi kesulitan dilakukan sebab perbedaan kapasitas sumber daya setiap negara (Miswar, 2023). Tambahan pula, bahwa hambatan negosiasi turut datang dari banyaknya kegiatan pertemuan UNFCCC dikarenakan negara dan pengamat tidak mampu untuk membawa negosiator yang memiliki kapasitas serta kualitas yang sesuai (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2022). Sementara itu, perubahan pola pikir atau sudut pandang juga dibutuhkan dalam melakukan negosiasi (Wamsler et al., 2020, p. 234). Negara yang tidak memandang perubahan iklim sebagai kepentingan utama dalam agenda politiknya maka cenderung tidak akan memprioritaskan isu tersebut (Bacchetta, 2023, p. 8). Tantangan lain dari negosiasi UNFCCC, dapat lihat pada COP27 di Mesir menunjukkan bagaimana adanya perbedaan pandangan, seperti yang disampaikan oleh Rusia pada pertemuan COP27, bahwa energi bukanlah bagian dari kesepakatan sebab agenda kegiatan membahas mengenai perubahan iklim (Davydova, 2022).

Atas dasar berbagai hambatan dari upaya mewujudkan Perjanjian Paris yang dirasa belum mampu dilaksanakan pada kerangka multilateral serta hambatan dalam proses negosiasi di tingkat global. Uni Eropa dan Mesir bekerjasama untuk itu, guna mengatasi permasalahan yang dihadapi di tingkat internasional. Keduanya melakukan rasionalisasi atas pandangan mereka dalam hubungan antar kawasan (*hybrid interregionalism*).

Ditunjukkan pada KTT Sharm El-Sheikh tanggal 8 November 2022, Uni Eropa dan Mesir menandatangani MoU kerjasama terkait Hidrogen Terbarukan serta sepakat membentuk *EU-Egypt Hydrogen Coordination Group* yang akan membentuk forum pertemuan tahunan bersama para pihak bisnis terkait serta pakar (European Commission, 2022). Kerjasama tersebut dapat dinyatakan sebagai bentuk dari peran kedua belah pihak dalam merumuskan kebijakan transisi energi bersih untuk memerangi perubahan iklim, dimana Hidrogen Terbarukan dianggap menjadi salah satu kunci untuk mengatasi isu iklim (Habibic, 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemitraan tersebut dapat membantu dan mendukung tujuan dari UNFCCC. Maka dari itu, peneliti melihat hambatan atau kegagalan dari mencapai tujuan UNFCCC tersebut yang menjadi salah satu faktor pendorong Uni Eropa memutuskan bekerjasama dengan Mesir.

## IDENTITAS UNI EROPA DAN MESIR SEBAGAI AKTOR GLOBAL DAN NETRAL IKLIM

Uni Eropa dalam melakukan hubungan eksternalnya berupaya untuk menjadi aktor global, melalui penggunaan dan promosi interregionalisme. Upaya yang ingin dicapai Uni Eropa sebagai aktor global telah tertuang dibawah payung hukum, yakni pada Perjanjian tentang Uni Eropa Pasal 3 (5) dan Pasal 12 (Fahey & Mancini, 2022, p. 1). Melalui hubungan yang diciptakan oleh Uni Eropa pada integrasi regional, dipercaya akan memperkuat ideologi atau nilai-nilai yang dimilikinya dengan mempromosikan hubungan antar kawasan sehingga ini tentu akan meningkatkan eksistensi dan legitimasi keberadaan Uni Eropa sebagai aktor global (Söderbaum & Van Langenhove, 2005, p. 251). Selanjutnya, Uni Eropa akan berusaha 'menghadirkan' dirinya pada setiap peristiwa internasional. Upaya tersebut memiliki keterkaitan dengan pembentukan identitas dari Uni Eropa (Söderbaum et al., 2005, p. 370).

Kerjasama yang disepakati oleh Uni Eropa dan Mesir menekankan pada upaya mengatasi perubahan iklim dan mendorong pembangunan berkelanjutan serta mengenai ketahanan energi (European Commission, 2022). Tujuan ini tentu selaras dengan misi dan strategi yang ingin dicapai oleh Uni Eropa sebagai aktor global dan usahanya. Sementara Mesir juga memiliki kesamaan nilai dengan Uni Eropa dimana dapat diketahui dari prinsip dan tujuan kebijakan luar negeri Mesir yakni terkait perdamaian dan ketahanan (*Egypt State Information Service*, 2023). Serta berupaya untuk menjadikan Mesir sebagai pemain utama di kawasan (Halawa, 2021). Mesir sebagai aktor regional berusaha untuk menciptakan pengaruhnya di kawasan, dengan menciptakan hubungan yang baik dengan berbagai aktor di kawasan lainnya. Tujuan Mesir ini kemudian disambut baik dengan dukungan dari Uni Eropa untuk Mesir memainkan perannya guna mewujudkan perdamaian dan keamanan di kawasan (Middle East News Agency, 2022). Keduanya berusaha menciptakan atau bermain di tingkat internasional selain itu keduanya sama-sama memiliki visi sebagai netral iklim. Maka dapat dikatakan bahwa kerjasama yang melibatkan Uni Eropa dan Mesir didorong oleh pembentukan identitas secara bersama-sama dengan tujuan yang selaras.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan metode analisis konten yang diperoleh dari hasil pengamatan dan membaca berbagai sumber kredibel. Penulis mampu mendapatkan hasil penelitian yang menjelaskan alasan Uni Eropa dan Mesir melaksanakan penguatan kerjasama dalam bidang iklim, energi dan transisi hijau dengan berlandaskan kepada *interregionalism* sebagai bentuk kerjasama yang digunakan pada kemitraan

tersebut. Melalui analisis ini, terdapat beberapa alasan atau faktor pendorong yang kemudian menjadi sorotan utama penulis yakni ancaman krisis energi yang melanda Uni Eropa, terganggunya perekonomian Mesir, kegagalan UNFCCC, potensi sumber daya energi terbarukan Mesir dan kemampuan ekonomi Uni Eropa hingga pembentukan identitas bersama Uni Eropa dan Mesir.

Beberapa faktor ini dapat mencerminkan kelima aspek yang terdapat di dalam teori *interregionalism*. Hal ini dapat ditunjukkan pada beberapa aspek, yakni, *pertama*, aspek penyeimbang, yang diupayakan tercipta mengingat kondisi yang dialami oleh kedua belah pihak seperti krisis energi di Uni Eropa dan perekonomian Mesir yang buruk. Pada aspek *kedua*, pembentukan institusi yang tercipta dari kerjasama ini, dimana terdapat kesepakatan atau MoU yang disepakati dan patut dipatuhi oleh kedua belah pihak. Sedangkan untuk aspek *ketiga* dan *keempat* yang saling berkaitan yakni rasionalisasi dan penetapan agenda, yakni berkaitan dengan terbentuknya *EU-Egypt Coordination Grup* yang akan menyelenggarakan forum pertemuan tahunan dan merupakan bagian dari bentuk hubungan antar kawasan. *Terakhir*, aspek pembentukan identitas secara kolektif, dimana Uni Eropa dan Mesir memiliki tujuan yang selaras yaitu berusaha menjadi aktor global maupun aktor regional serta benua atau negara netral iklim. Sehingga, alasan dari kerjasama tersebut terbentuk melalui interregionalisme dapat dilihat dari kelima fungsi/aspek dari interregionalisme, yang turut membuktikan bahwa pernyataan bersama tersebut sebagai bentuk awal dari interregionalisme.

## REFERENSI

- Aljazeera. (2023). *President warns of 'difficult' times as inflation rises in Egypt*. Aljazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2023/1/10/egypts-inflation-surges-on-amid-currency-dramatic-slide>
- Allahverdiyev, V. (2008). *Interregionalism as a Foreign Policy Tool of the EU: The Cases of ASEM and EU-ASEAN Partnership* [Central European University]. [http://www.etd.ceu.edu/2008/allahverdiyev\\_vugar.pdf](http://www.etd.ceu.edu/2008/allahverdiyev_vugar.pdf)
- Arab Development Portal. (n.d.). *Egypt Vision 2030*. [https://arabdevelopmentportal.com/sites/default/files/publication/sds\\_egypt\\_vision\\_2030.pdf](https://arabdevelopmentportal.com/sites/default/files/publication/sds_egypt_vision_2030.pdf)
- Bacchetta, S. (2023). From Rio to Paris : International Climate Change Treaties Between Consensus and Efficacy. In *E-International Relations* (pp. 1–12). E-International Relations. <https://www.e-ir.info/2023/02/07/from-rio-to-paris-international-climate-change-treaties-between-consensus-and-efficacy/>
- Breisinger, C., Raouf, M., Wiebelt, M., Kamaly, A., & Karara, M. (2020). *Impact of COVID-19 on the Egyptian economy: Economic sectors, jobs, and households* (Issue MENA Policy Note 6). <https://doi.org/https://doi.org/10.2499/p15738coll2.133764>
- Central Bank of Egypt. (2023). *Inflation Rates Historical Data*. Central Bank of Egypt. <https://www.cbe.org.eg/en/economic-research/statistics/inflation-rates/historical-data>
- Cogswell, N., & Warszawski, N. (2022). *5 Challenges the UNFCCC Must Overcome To Spur Climate Action*. World Resources Institute. <https://www.wri.org/insights/5-challenges-unfccc-must-overcome-climate-action>
- Council of the EU. (2022). *Joint press statement – 9th Association Council meeting between Egypt and the European Union*. Council of the EU.
- Davydova, A. (2022). *At COP27, Russia acted as though it had not invaded Ukraine*. OpenDemocracy. <https://www.opendemocracy.net/en/odr/cop27-russia-war-ukraine-climate-crisis/>

- Dhand, O., Maaskant, K., & Bogart, T. (2023). *Weathering the Storm : Weathering the Storm : EU responses to*. <https://www.teneo.com/app/uploads/2023/01/Weathering-the-Storm-EU-Responses-to-the-2022-Energy-Crisis.pdf>
- Doidge, M. (2007). *From Developmental Regionalism To Developmental Interregionalism ?* (No. 7; NRCE Working Papers, Issue 07). <http://aei.pitt.edu/id/eprint/10937>
- Egypt State Information Service. (2023). *Egyptian Policy Foundations*. State Information Service. <https://www.sis.gov.eg/section/972/5038?lang=en-us>
- El-katiri, L. (2023). *Sunny Side Up : Maximising The European Green Deal ' S Potential For North Africa and Europe*. [https://ecfr.eu/wp-content/uploads/2023/01/Sunny-side-up\\_Maximising-the-European-Green-Deals-potential-for-North-Africa-and-Europe.pdf](https://ecfr.eu/wp-content/uploads/2023/01/Sunny-side-up_Maximising-the-European-Green-Deals-potential-for-North-Africa-and-Europe.pdf)
- Euromoney. (2022). *Egypt's Renewable Energy Opportunity Key to Attracting Foreign Investment*. Euromoney. <https://www.euromoney.com/cop27/article/2asm75m0fwzhoczzjdm2o/africa-focus/egypt-showing-regional-leadership-on-sustainability-drive>
- European Commission. (2022a). *COP27: EU and Egypt step up cooperation on the clean energy transition*. European Commission. [https://ec.europa.eu/commission/presscorner/detail/en/ip\\_22\\_6925](https://ec.europa.eu/commission/presscorner/detail/en/ip_22_6925)
- European Commission. (2022b). *EU-Egypt Joint Statement on Climate, Energy and Green Transition*. European Commission. [https://ec.europa.eu/commission/presscorner/detail/en/STATEMENT\\_22\\_3703](https://ec.europa.eu/commission/presscorner/detail/en/STATEMENT_22_3703)
- European Commission. (2022c). *Joint Statement on the EU-Egypt Renewable Hydrogen Partnership*. In *European Commission*. [https://ec.europa.eu/commission/presscorner/detail/en/statement\\_22\\_6646](https://ec.europa.eu/commission/presscorner/detail/en/statement_22_6646)
- European Council. (2022). *EU sanctions against Russia explained*. European Council. <https://www.consilium.europa.eu/en/policies/sanctions/restrictive-measures-against-russia-over-ukraine/sanctions-against-russia-explained/>
- European Union. (n.d.). *Facts and Figures on the European Union economy*. European Union. Retrieved March 7, 2023, from [https://european-union.europa.eu/principles-countries-history/key-facts-and-figures/economy\\_en](https://european-union.europa.eu/principles-countries-history/key-facts-and-figures/economy_en)
- eurostat. (2022). *EU energy mix and import dependency*. Eurostat. [https://ec.europa.eu/eurostat/statistics-explained/index.php?title=EU\\_energy\\_mix\\_and\\_import\\_dependency#EU\\_energy\\_dependency\\_on\\_Russia](https://ec.europa.eu/eurostat/statistics-explained/index.php?title=EU_energy_mix_and_import_dependency#EU_energy_dependency_on_Russia)
- Fahey, E., & Mancini, I. (2022). Introduction: understanding the EU as a good global actor: whose metrics? In *Understanding the EU as a Good Global Actor* (pp. 1–17). Edward Elgar Publishing Limited. <https://doi.org/10.4337/9781802202984.00006>
- FAO AQUASTAT. (2016). *Country profile – Egypt*. <https://www.fao.org/3/i9729en/I9729EN.pdf>
- Gardini, G. L., & Malamud, A. (2018). *Debunking Interregionalism: Concepts, Types and Critique – With a Pan-Atlantic Focus*. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-62908-7\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-319-62908-7_2)
- Ghosh, B. (2023). *Egypt's Sisi Has Bigger Problems Than Selling Rockets to Russia*. Bloomberg. <https://www.bloomberg.com/opinion/articles/2023-04-14/egypt-s-sisi-has-bigger-problems-than-selling-rockets-to-russia>
- Gunay, D. (2020). *European Interests and the External Climate Change Policy of the EU toward Egypt*. *Alternatif Politika*, 12(1), 1–19. [https://www.researchgate.net/profile/Defne-Gunay/publication/341701813\\_European\\_Interests\\_and\\_the\\_External\\_Climate\\_Change\\_Policy\\_of\\_the\\_EU\\_toward\\_Egypt/links/5ecf7912458515294518454b/European-](https://www.researchgate.net/profile/Defne-Gunay/publication/341701813_European_Interests_and_the_External_Climate_Change_Policy_of_the_EU_toward_Egypt/links/5ecf7912458515294518454b/European-)

- Interests-and-the-External-Climate-Change-Policy-of-the-EU-towa
- Habibic, A. (2022). *EU forms 'key energy partnership' with Egypt at COP27 with focus on renewable hydrogen*. Offshore Energy. <https://www.offshore-energy.biz/eu-forms-key-energy-partnership-with-egypt-at-cop27-with-focus-on-renewable-hydrogen/>
- Halawa, H. (2021). *Burning Ambition : Egypt ' S Return To Regional Leadership And How Europe should Respond*. <https://ecfr.eu/wp-content/uploads/Burning-ambition-Egypt-s-return-to-regional-leadership-and-how-Europe-should-respond.pdf>
- Hänggi, H. (2000). *Interregionalism : empirical and theoretical perspectives* [University of St.Gallen]. <https://www.cap.lmu.de/transatlantic/download/Haenggi.PDF>
- Herindrasti, V. S., Yesyca, M., Hutabarat, L. F., Siahaan, V. R., Wene, A. L., & Elin. (2020). Module on The European Integration and Interregionalism of Europe – Southeast Asia. In *Module on The European Integration and Interregionalism of Europe – Southeast Asia*. Universitas Kristen Indonesia. <https://repository.uki.ac.id/id/eprint/7989>
- Hermawan, Y. P. (2012). Interregionalisme Dan Tantangan Pembentukan Komunitas ASEAN. *Humanities and Social Science*, 2, 1–71. <https://media.neliti.com/media/publications/12751-ID-interregionalisme-dan-tantangan-pembentukan-komunitas-asean.pdf>
- Jungudo, M. M. (2022). The Impact of Climate Change in Egypt. *International Journal of Research*, 9(03), 274–290. <https://ijrjournal.com/index.php/ijr/article/view/419>
- Knepper, M. (2012). *The Interregional Relations Between The European Union and the Southern Common Market ( MERCOSUR )* [University of Munster]. <https://purl.utwente.nl/essays/61821>
- KRISHNAN, S. V. (n.d.). *Quasi- Interregionalism: A Case Study of EU - India Relations*. [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/32050844/irpaper-libre.pdf?1391450258=&response-content-disposition=attachment%3B+filename%3DQuasi\\_Interregionalism\\_A\\_Case\\_Study\\_of\\_E.pdf&Expires=1670491284&Signature=IGTBLwKRXI32C18OJ2c2JVyO3cr-Z0pPU3T-Uvi4f4na5zIG7y](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/32050844/irpaper-libre.pdf?1391450258=&response-content-disposition=attachment%3B+filename%3DQuasi_Interregionalism_A_Case_Study_of_E.pdf&Expires=1670491284&Signature=IGTBLwKRXI32C18OJ2c2JVyO3cr-Z0pPU3T-Uvi4f4na5zIG7y)
- Krishnan, S. V., & Dhal, G. (2014). India-African Union: An Asymmetric Quasi-interregional Sub-system. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 157, 266–276. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.029>
- Lewis, A. (2023). *How deep are Egypt's economic troubles?* Reuters. <https://www.reuters.com/world/middle-east/how-deep-are-egypts-economic-troubles-2023-03-03/#:~:text=Since March 2022%2C Egypt's pound,on effect on local industry.>
- Luky Iriani, M. (2022). the Energy Transition Dilemma in European Union (EU) Region. *Jurnal Dinamika Global*, 7(1), 122–135. <https://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/jurnal-dinamika-global/article/view/980>
- Middle East News Agency. (2022). *Egypt, EU confirm robust, multifaceted partnership*. Middle East News Agency. <https://www.mena.org.eg/en/news/dbcall/table/textnews/id/9632675>
- Miswar, S. H. (2023). *Energy Dilemma on Paris Agreement*. *Moderndiplomacy*. <https://moderndiplomacy.eu/2023/02/27/energy-dilemma-on-paris-agreement/>
- Moharram, N. A., Tarek, A., Gaber, M., & Bayoumi, S. (2022). Brief review on Egypt ' s renewable energy current status and future vision. *Energy Reports*, 8, 165–172. <https://doi.org/10.1016/j.egyr.2022.06.103>
- Moneim, D. A. (2022). *EU provides €117.9 mln grant to support Egypt's water, energy budgets*. *Ahramonline*. <https://english.ahram.org.eg/News/471879.aspx>
- Natanael. (2022). *Warga Mesir Teriak! Harga Pangan Makin Mencekik Kala Ramadan*.

- CNBC INDONESIA. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220408112336-8-329958/warga-mesir-teriak-harga-pangan-makin-mencekik-kala-ramadan>
- Popkostova, Y. (2022). Europe's energy crisis conundrum. In *Euiss*. [https://www.iss.europa.eu/content/europes-energy-crisis-conundrum#a\\_perfect\\_storm\\_%0Ahttps://www.iss.europa.eu/content/europes-energy-crisis-conundrum](https://www.iss.europa.eu/content/europes-energy-crisis-conundrum#a_perfect_storm_%0Ahttps://www.iss.europa.eu/content/europes-energy-crisis-conundrum)
- Presidency of the Arab Republic of Egypt. (n.d.). *Egypt 2030*. Presidency of the Arab Republic of Egypt. Retrieved March 16, 2023, from <https://www.presidency.eg/en/مصر-رؤية-2030/>
- Saktiawan, B., Toro, M. J. S., & Saputro, N. (2022). The impact of the Russia-Ukrainian war on green energy financing in Europe. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1–7. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1114/1/012066>
- Salama, M., & Safty, S. El. (2022). *Egypt's import squeeze hobbles economy as dollars run short*. Reuters. <https://www.reuters.com/markets/currencies/egypts-import-squeeze-hobbles-economy-dollars-run-short-2022-09-27/>
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2022). *Dinamika dan Konsepsi Perundingan Perubahan Iklim*. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. <https://setkab.go.id/dinamika-dan-konsepsi-perundingan-perubahan-iklim/>
- Söderbaum, F., StÅlgren, P., & Van Langenhove, L. (2005). The EU as a global actor and the dynamics of interregionalism: A comparative analysis. *Journal of European Integration*, 27(3), 365–380. <https://doi.org/10.1080/07036330500190297>
- Söderbaum, F., & Van Langenhove, L. (2005). Introduction: The EU as a Global Actor and the Role of Interregionalism. *Journal of European Integration*, 27(3), 249–262. <https://doi.org/10.1080/07036330500190073>
- The International Trade Administration. (2022). *Electricity and Renewable Energy*. The International Trade Administration. <https://www.trade.gov/country-commercial-guides/egypt-electricity-and-renewable-energy>
- Wamsler, C., Schöpke, N., Fraude, C., Stasiak, D., Bruhn, T., Lawrence, M., Schroeder, H., & Mundaca, L. (2020). Enabling new mindsets and transformative skills for negotiating and activating climate action: Lessons from UNFCCC conferences of the parties. *Environmental Science and Policy*, 112(April), 227–235. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2020.06.005>
- Yu, H. (2022). European Energy Prospect under the Russo-Ukrainian war. *Highlights in Science, Engineering and Technology*, 25, 203–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.54097/hset.v25i.3478>
- Zettelmeyer, J., Tagliapietra, S., Zachmann, G., & Heussaff, C. (2022). *Beating The European Energy Crisis*. <https://www.imf.org/-/media/Files/Publications/Fandd/Article/2022/December/Zettelmeyer.ashx>
- Zuchdi, D., & Afifah, W. (2021). *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika Dalam Penelitian*. Bumi Aksara. [https://books.google.co.id/books?id=YoM%5C\\_EAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=YoM%5C_EAAAQBAJ)